Dari Tradisi ke Modernitas: Transformasi Solidaritas Sosial dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Perspektif Teori Émile Durkheim

Muchlas Abror¹, Iqbal Malvin Saputra²

^{1,2} Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

e-mail: class.hamka@gmail.com¹, malvinnilam@gmail.com²

Abstrak

Studi ini menganalisis perubahan solidaritas sosial dalam novel Oetim oleh Felix K. Nesi dalam hal teori solidaritas sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana transisi solidaritas mekanik ke solidaritas organik tercermin dalam dinamika sosial masyarakat Oetim dan memahami dampaknya pada kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik analisis konten digunakan untuk memeriksa representasi solidaritas sosial dalam teks-teks baru yang berisi data utama dalam bentuk kutipan yang menunjukkan praktik kerja sama timbal balik, tenaga kerja di tengah modernisasi dan perubahan kapitalis, ritual agama, dan interaksi sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa novel ini mewakili transisi masyarakat Oetim dari sistem solidaritas mekanik berdasarkan kesetaraan nilai-nilai perkotaan dan norma dan kesetaraan dengan solidaritas organik. Modernisasi dan kapitalisme menyebabkan fragmentasi sosial, konflik kepentingan, dan disorientasi di antara mereka yang masih mematuhi nilai-nilai tradisional. Selain itu, agama berfungsi sebagai mekanisme stabilisasi sosial yang membantu masyarakat untuk mengatasi perubahan dan mempertahankan kohesi sosial. Dengan demikian, novel-novel rakyat Oethim tidak hanya mencerminkan realitas sosial masyarakat marjinal, tetapi juga kritik terhadap sistem yang tidak memerlukan perlindungan di tengah-tengah perubahan sosial yang cepat.

Kata kunci: *Solidaritas Sosial, Sosiologi Sastra, Durkheim, Orang-Orang Oetimu*

Abstract

This study analyzes the changes in social solidarity in the novel Oetim by Felix K. Nesi in terms of the theory of social solidarity. The aim of this study is to identify how the transition from mechanical solidarity to organic solidarity is reflected in the social dynamics of the Oetim society and to understand its impact on the social life of the people told in the novel. The method used in this study is a qualitative method with a literary sociology approach. Content analysis techniques were used to examine the representation of social solidarity in new texts containing key data in the form of quotations showing the practices of mutual cooperation, labor in the midst of modernization and capitalist change, religious rituals, and social interactions. The results show that this novel represents the transition of Oetim society from a mechanical solidarity system based on the equality of urban values and norms and equality with organic solidarity. Modernization and capitalism have led to social fragmentation, conflicts of interest, and disorientation among those who still adhere to traditional values. In addition, religion serves as a social stabilization mechanism that helps society to cope with change and maintain social cohesion. Thus, Oethim's folk novels not only reflect the social realities of marginalized communities, but also a critique of a system that does not need protection in the midst of rapid social change.

Keywords: *Social Solidarity, Sociology of Literature, Durkheim, The People of Oetimmu*

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah bentuk karya sastra yang memiliki lebih banyak manfaat dalam hal pendidikan daripada hiburan belaka. Hal tersebut juga berfungsi sebagai media ekspresi sosial, menangkap, mencerminkan dan mengkritik kompleksitas kehidupan manusia pada dimensi yang berbeda. Kombinasi unsur narasi, estetika dan imajinatif menyajikan novel tidak hanya dalam

realitas deskriptif tetapi juga dalam analisis kritis dinamika sosial, budaya, ekonomi dan politik yang mempengaruhi masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Wellek dan Warren (2016), literatur merupakan cermin masyarakat yang mencerminkan banyak aspek kehidupan, dari struktur sosial yang berakar hingga ideologi yang berkembang di dalamnya. Sastra bukan hanya sekadar karya yang bebas, tetapi juga dipengaruhi oleh realitas sosial di sekitarnya, yang menjadikannya ruang untuk diskusi, negosiasi, dan rekonstruksi identitas kolektif dan pribadi. Dalam konteks ini, Pradopo (2021) menegaskan bahwa literatur tidak hanya mencatat realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik yang mengungkap ketidaksetaraan dan kontradiksi sosial.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji dalam konteks representasi sosial ini adalah novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Novel ini tidak hanya menghadirkan kehidupan masyarakat Oetimu secara realistis melalui penggambaran yang kaya dan detail, tetapi juga menyajikan potret kompleks tentang ketimpangan sosial, represi politik, dan dinamika ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat kecil di Indonesia bagian timur. Dengan karakter dengan latar belakang yang kuat dan konflik yang mendalam, novel ini menggambarkan bagaimana individu dan kelompok bertarung dalam struktur sosial yang tidak selalu adil. Perubahan drastis ini, disertai dengan dinamika kekuasaan baik secara lokal maupun nasional, menunjukkan bahwa perubahan sosial sering kali memiliki efek yang tidak jelas pada komunitas perbatasan dari luar. Seperti yang dinyatakan Damono (2020), literatur dapat menjadi catatan sosial tentang bagaimana konflik antara ketidakadilan dan kekuasaan terjadi di masyarakat. Dalam hal ini, Teeuw (2021) menambahkan bahwa novel sering berfungsi sebagai kritik sosial yang menekankan ketidakseimbangan kekuasaan dan pengaruh dominasi kelompok tertentu pada orang yang lebih lemah. Selain itu, Faruk (2022) berpendapat bahwa "dalam karya sastra, realitas sosial tidak hanya disajikan secara deskriptif, tetapi juga diperiksa oleh konflik karakter yang mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas.

Dalam studi sosiologi sastra, novel ini dapat dianalisis dengan perspektif solidaritas sosial yang dikembangkan oleh Emile Durkheim. Durkheim (1984) membedakan antara dua bentuk solidaritas, yaitu dua solidaritas yang sering muncul dalam masyarakat tradisional, dibentuk oleh kesetaraan nilai-nilai ekonomi, norma, dan kegiatan komunitas yang berkembang dalam masyarakat modern: solidaritas mekanik. Dalam konteks novel *Oetmu -Volkes*, transisi dari pola solidaritas mekanik ke perubahan organik dalam struktur sosial masyarakat karena pengaruh eksternal. Proses ini menyelesaikan ketegangan antara upaya untuk mempertahankan perubahan sosial, nilai-nilai tradisional, dan persyaratan adaptasi. Sebagai tanggapan, Ritzer (2011) menyatakan, "Pergeseran dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik sering mengarah pada disorientasi sosial ketika individu dan kelompok dipaksa untuk beradaptasi dengan sistem yang lebih kompleks dan tidak selalu adil. Selain itu, Muin (2013) menekankan bahwa "perubahan sosial yang terjadi dalam kebijakan pemerintah seringkali tidak memperhitungkan aspek-aspek budaya masyarakat yang sering mengarah pada perlawanan sosial dan ketegangan. Dalam studi yang lebih komprehensif, Trianto (2016) juga menjelaskan kapitalisme yang disebabkan oleh masyarakat tradisional yang digantikan oleh masyarakat yang lebih pribadi.

Dengan demikian, novel tersebut tidak sekadar mengisahkan kehidupan masyarakat Oetimu, tetapi juga menjadi suatu bentuk perenungan yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana masyarakat yang termarginalkan menghadapi perubahan sosial yang cenderung tidak berpihak kepada mereka. Perjuangan antara tradisi dan modernitas, otoriterisme dan perlawanan, serta ketidakberdayaan dan perjuangan, menjadi topik utama yang memperkaya kompleksitas novel ini. Studi lebih lanjut tentang aspek-aspek ini dapat membuka wawasan tentang literatur karena literatur tidak hanya mencatat perubahan sosial, tetapi juga memberikan kritik tajam terhadap sistem yang menindas, dan menyediakan ruang untuk suara-suara yang sering dipinggirkan dalam kisah-kisah hebat sejarah dan politik nasional. Dengan cara ini, Damono (2020) menggambarkan literatur sesering saksi kelompok yang mengalami ketidakadilan dengan menghadirkan suara-suara yang tidak sah dalam wacana dominan. Selain itu, Faruk (2021) menekankan bahwa literatur menarik struktur kekuasaan yang menindas di seluruh narasi, yang memungkinkannya menjadi perspektif alternatif tentang sejarah dan politik yang sering didominasi oleh kelompok-kelompok dominan. Selain itu, Abror (2023) menjelaskan bahwa perspektif literatur Durkheim dapat dipandang sebagai cerminan dari solidaritas sosial. Ini

menunjukkan bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam menangani perubahan dan tantangan sosial.

Menurut Durkheim dalam (Muin, 2013), sosialitas adalah bentuk solidaritas yang mencerminkan hubungan antara individu dan atau kelompok berdasarkan perasaan moral dan keyakinan umum yang diperkuat oleh pengalaman emosional kolektif. Solidaritas mekanik ditandai dengan tingkat keseragaman kepercayaan, norma, dan kebiasaan bersama yang tinggi, tetapi solidaritas organik diciptakan karena pembagian kerja yang kompleks dan ketergantungan fungsional antara individu atau kelompok (Muin, 2013). Orang yang masih mempertahankan solidaritas mekanik cenderung memiliki ikatan sosial yang kuat berdasarkan tantangan dalam menangani perubahan yang mengganggu berdasarkan kesamaan antara budaya dan nilai-nilai lokal yang bertindak sebagai lem sosial.

Solidaritas mekanik memiliki keunggulan menciptakan rasa persatuan dan identitas kolektif yang kuat, tetapi pada saat yang sama ada penghalang ketika perubahan sosial membutuhkan fleksibilitas yang lebih besar (Ritzer, 2011). Masyarakat adat di Indonesia masih mengikuti aturan yang biasa, tetapi biasanya lebih sulit untuk menerima perubahan yang datang dari luar, yang dapat menyebabkan konflik budaya dan sosial (Koentjaraningrat, 2009). Sementara itu, solidaritas organik lebih mungkin beradaptasi dengan perubahan, memungkinkan individu untuk berkembang sesuai dengan peran mereka, tetapi jika tidak dikompensasi dengan nilai-nilai yang seragam, itu dapat menyebabkan fragmentasi sosial. Contoh spesifik dari masalah ini adalah ketidaksetaraan sosial yang lebih tajam di kota-kota metropolitan Indonesia karena perbedaan kelas ekonomi dan kurangnya interaksi antara kelompok masyarakat (Fathoni, 2024). Perubahan sosial yang cepat tanpa pengurangan yang tepat dapat menyebabkan disorientasi sosial di mana individu merasa terpinggirkan dari komunitas mereka sendiri.

Di Indonesia, solidaritas sosial tetap menjadi kekuatan penting dalam mempertahankan ko-integrasi komunitas. Dari organisasi nirlaba desa hingga dukungan sosial bagi para korban bencana alam, hingga pergerakan solidaritas di dunia digital melalui sumbangan online, tradisi kerja sama timbal balik yang masih terlihat dalam banyak aspek kehidupan, menunjukkan bahwa nilai-nilai solidaritas juga terkait dalam bentuk yang diubah. Hal itu sejalan dengan pendapat (Koentjaraningrat, 2009) dan menyatakan bahwa kerja sama timbal balik adalah bagian dari budaya Indonesia, yang mencerminkan solidaritas sosial masyarakat yang kuat. Namun, di era modernisasi dan globalisasi, pola solidaritas telah berubah. Sementara masyarakat perkotaan bertujuan untuk solidaritas organik berdasarkan spesialisasi dan ketergantungan fungsional, masyarakat pedesaan masih membawa nilai-nilai tradisional lebih dekat dengan solidaritas mekanik (Ritzer, 2011). Perubahan ini juga dapat dilihat dalam novel *Orang-Orang Oetimu*, yang awalnya hidup dalam struktur sosial kolektif, dan dapat berubah karena modernisasi aktif.

Seperti yang disebutkan oleh Trianto (2016), ada juga beberapa faktor yang memengaruhi solidaritas sosial dalam masyarakat, seperti hubungan dan hubungan darah, kesetaraan iman dan agama, area perumahan yang sama, kesetaraan manfaat ekonomi dan pola kehidupan, dan pengalaman serupa. Solidaritas sosial dalam novel-novel orang Oetim dapat dipertimbangkan berdasarkan faktor-faktor ini, terutama ketika menentukan bagaimana komunitas Oetim mempertahankan ikatan sosial di tengah perubahan sosial. Seperti yang dinyatakan Trianto (2016), solidaritas sosial dipengaruhi oleh kesamaan minat kelompok dan keintiman fisik.

Perjuangan antara tradisi dan modernitas, otoriterisme dan perlawanan, serta ketidakberdayaan dan perjuangan, menjadi topik utama yang memperkaya kompleksitas novel ini. Studi lebih lanjut tentang aspek-aspek ini dapat membuka wawasan tentang literatur karena literatur tidak hanya mencatat perubahan sosial, tetapi juga memberikan kritik tajam terhadap sistem yang menindas, dan menyediakan ruang untuk suara-suara yang sering dipinggirkan dalam kisah-kisah hebat sejarah dan politik nasional. Dengan cara ini, Damono (2020) menggambarkan literatur sesering saksi kelompok yang mengalami ketidakadilan dengan menghadirkan suara-suara yang tidak sah dalam wacana dominan. Selain itu, Faruk (2021) menekankan bahwa literatur menarik struktur kekuasaan yang menindas di seluruh narasi, yang memungkinkannya menjadi perspektif alternatif tentang sejarah dan politik yang sering didominasi oleh kelompok-kelompok dominan. Selain itu, Abror (2023) menjelaskan bahwa perspektif literatur Durkheim dapat dipandang sebagai cerminan dari solidaritas sosial. Ini menunjukkan bagaimana

individu dan kelompok berinteraksi dalam menangani perubahan dan tantangan sosial.

Menurut Durkheim (Muin, 2013), sosialitas adalah bentuk solidaritas yang mencerminkan hubungan antara individu dan/atau kelompok berdasarkan perasaan moral dan keyakinan umum yang diperkuat oleh pengalaman emosional kolektif. Solidaritas mekanik ditandai dengan tingkat keseragaman kepercayaan, norma, dan kebiasaan bersama yang tinggi, tetapi solidaritas organik diciptakan karena pembagian kerja yang kompleks dan ketergantungan fungsional antara individu atau kelompok (Muin, 2013). Orang yang masih mempertahankan solidaritas mekanik cenderung memiliki ikatan sosial yang kuat berdasarkan tantangan dalam menangani perubahan yang mengganggu berdasarkan kesamaan antara budaya dan nilai-nilai lokal yang bertindak sebagai lem sosial.

Solidaritas mekanik memiliki keunggulan menciptakan rasa persatuan dan identitas kolektif yang kuat, tetapi pada saat yang sama ada penghalang ketika perubahan sosial membutuhkan fleksibilitas yang lebih besar (Ritzer, 2011). Masyarakat adat di Indonesia masih mengikuti aturan yang biasa, tetapi biasanya lebih sulit untuk menerima perubahan yang datang dari luar, yang dapat menyebabkan konflik budaya dan sosial (Koentjaraningrat, 2009). Sementara itu, solidaritas organik lebih mungkin beradaptasi dengan perubahan, memungkinkan individu untuk berkembang sesuai dengan peran mereka, tetapi jika tidak dikompensasi dengan nilai-nilai yang seragam, itu dapat menyebabkan fragmentasi sosial. Contoh spesifik dari masalah ini adalah ketidaksetaraan sosial yang lebih tajam di kota-kota metropolitan Indonesia karena perbedaan kelas ekonomi dan kurangnya interaksi antara kelompok masyarakat (Fathoni, 2024). Perubahan sosial yang cepat tanpa pengurangan yang tepat dapat menyebabkan disorientasi sosial di mana individu merasa terpinggirkan dari komunitas mereka sendiri.

METODE

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sastra untuk sosiologi untuk menganalisis bagaimana novel *Orang-Orang Oetimu* mewakili solidaritas sosial. Pendekatan ini memungkinkan untuk hubungan antara teks-teks sastra dan realitas sosial, khususnya solidaritas mekanik dan organik berdasarkan teori Emile Durkheim. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis konten untuk mengidentifikasi dan menafsirkan bentuk solidaritas sosial dalam novel. Data utama berasal dari novel *Orang-Orang Oetimu*, tetapi data sekunder mencakup literatur tentang sosiologi sastra dan teori solidaritas sosial. Teknik perekaman data dilakukan melalui penelitian dokumentasi dan literatur. Analisis data melibatkan pengurangan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan kutipan baru yang mencerminkan solidaritas mekanik dan organik. Validitas data didukung oleh teori Durkheim, menunjukkan bagaimana novel tersebut mewakili dinamika sosial masyarakat. Temuan penelitian ini memberikan pemahaman yang luas tentang representasi solidaritas sosial dalam novel dan dapat dikombinasikan dengan analisis semiotik untuk memeriksa makna simbolik lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Solidaritas Mekanik:

Struktur Sosial dalam Tradisi

Pendekatan Sosiologis Sastra Dalam penelitian ini, analisis mendalam, novel-novel Oetim dapat mewakili struktur sosial masyarakat Oetim, terutama yang berkaitan dengan konsep solidaritas mekanik yang diangkat oleh Emil Durchem. Berdasarkan metode analisis konten yang diterapkan, kutipan baru diidentifikasi sebagai representasi pola interaksi sosial yang menunjukkan kesamaan dalam nilai-nilai sosial, norma, dan persepsi kolektif.

1. Kelahiran sebagai Fakta Sosial Kolektif Salah satu solidaritas mekanik paling terkenal dalam novel adalah cara di mana kelahiran bayi dianggap sebagai peristiwa kolektif yang mempengaruhi seluruh komunitas. Ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

"Di Oetimu, setiap kelahiran bayi disambut dengan sukacita oleh seluruh desa. Mereka berkumpul, membawa makanan, dan memberikan doa-doa untuk keselamatan bayi dan ibunya. Ini adalah tradisi yang tidak pernah lekang oleh waktu." (Nesi, 2024).

Dari perspektif analisis konten, kutipan ini menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam menyapa anggota baru tidak hanya ritualistik, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang

lebih luas yang memastikan bahwa semua yang dilahirkan secara langsung akan menjadi bagian dari sistem sosial yang mapan. Kehadiran makanan dan doa dari semua desa menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial kepada individu tidak hanya bagian dari keluarga inti, tetapi juga bagian dari kewajiban pemerintah daerah yang diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kebahagiaan, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk mempertahankan ko-integrasi dan stabilitas masyarakat.

2. Kerjasama Timbal Balik dalam Sistem Pertanian

Aspek kelahiran solidaritas mekanik dalam masyarakat Oetim juga terefleksikan dalam praktik kerja sama timbal balik di bidang pertanian. Hal ini terlihat jelas dalam kutipan berikut:

"Ketika musim panen tiba, semua orang bekerja bersama. Tidak ada yang peduli apakah itu sawah miliknya atau milik tetangganya. Yang penting adalah semua hasil panen bisa dinikmati bersama." (Nesi, 2024).

Melalui analisis konten, kutipan tersebut menunjukkan bahwa sistem ekonomi di Oetim masih berpegang pada nilai-nilai kolektif. Dalam perspektif Durkheim (1984), praktik semacam ini mencerminkan solidaritas yang didasarkan pada fungsi yang sama, di mana seluruh anggota masyarakat terlibat dalam kegiatan yang serupa dan memiliki tujuan yang sama, yaitu pengelolaan sumber daya secara kolektif. Dari sudut pandang sosiologi sastra, penggambaran kerja sama timbal balik dalam novel tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga memberikan kritik terhadap sistem ekonomi modern yang semakin mendewakan individualisme. Dalam konteks masyarakat kapitalis, aset individu menjadi faktor penting dalam menentukan akses terhadap sumber daya ekonomi. Namun, dalam masyarakat Oetim yang masih menjaga solidaritas mekanik, ekonomi beroperasi secara kolektif, di mana hasil panen dianggap sebagai milik bersama yang seharusnya dinikmati oleh semua. Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa minimnya konsep "kepemilikan" dalam kutipan ini menandakan bahwa struktur sosial Oetim masih sangat bergantung pada norma-norma tradisional. Tidak ada pembagian kerja yang rumit, karena setiap individu memainkan peran yang sama dalam proses pertanian. Ini adalah karakteristik utama dari solidaritas mekanik. Oleh karena itu, stabilitas sosial di masyarakat Oetim berpijak pada kemampuannya untuk mempertahankan sistem kerja kolektif, yang didasarkan pada kesadaran moral dan kepercayaan bersama.

3. Ketegangan dalam Solidaritas Mekanik di Tengah Modernisasi

Meskipun solidaritas mekanik di Oetimu masih terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, novel ini dengan jelas memperlihatkan bagaimana sistem sosial tradisional mulai menghadapi berbagai tantangan akibat pengaruh eksternal, terutama kapitalisme dan modernisasi. Salah satu bentuk ketegangan yang muncul adalah konflik sebagai dampak kehadiran perusahaan tambang. Seperti yang dinyatakan dalam novel,

"Ketika perusahaan tambang masuk ke Oetimu, terjadi perpecahan di antara warga. Sebagian mendukung karena menjanjikan pekerjaan, sementara yang lain menolak karena takut merusak lingkungan dan tradisi." (Nesi, 2024).

Dari analisis tersebut, kutipan ini mencerminkan bahwa solidaritas mekanik yang sebelumnya kokoh mulai mengalami disintegrasi ketika kepentingan ekonomi individu berhadapan langsung dengan kepentingan kolektif masyarakat. Mengacu pada pandangan Durkheim (1984), situasi ini bisa mengarah pada keadaan anomie, di mana norma-norma sosial lama kehilangan relevansi, sementara norma-norma baru belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat.

Dalam konteks analisis sosiologi sastra, perpecahan ini bukan hanya sekadar masalah ekonomi, tetapi juga mencerminkan perubahan yang lebih luas dalam struktur sosial. Sebelum kehadiran perusahaan tambang, masyarakat Oetimu mengelola sumber daya mereka berdasarkan sistem tradisional yang telah terjalin dengan baik, di mana solidaritas mekanik menjadi pengikat utama dalam interaksi sosial. Namun, masuknya sistem ekonomi kapitalis menciptakan perbedaan kepentingan yang mulai membelah komunitas.

Kondisi ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat Oetimu mengalami pergeseran dalam orientasi nilai. Sebagian warga mulai melihat perusahaan tambang sebagai peluang

ekonomi, yang mencerminkan transisi menuju pola pikir yang lebih individualistik. Di sisi lain, kelompok yang menolak kehadiran tambang masih berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional yang mengutamakan keseimbangan ekologi dan keberlanjutan komunitas. Dengan demikian, novel *Orang-Orang Oetimu* tidak hanya merepresentasikan solidaritas mekanik, tetapi juga menggambarkan bagaimana solidaritas tersebut menghadapi tantangan dalam dinamika sosial yang lebih kompleks.

Solidaritas Organik: Ketergantungan dalam Struktur Sosial yang Bertransformasi

Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini memberikan ruang untuk menganalisis bagaimana novel *Orang-Orang Oetimu* menggambarkan pergeseran masyarakat dari solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik. Dengan menerapkan metode kualitatif serta teknik analisis isi, kutipan-kutipan dalam novel diidentifikasi sebagai representasi perubahan dalam sistem sosial, ekonomi, dan peran individu di dalam komunitas. Pergeseran ini mencerminkan kompleksitas sosial yang terus berkembang, di mana hubungan antarindividu tidak lagi berlandaskan pada kesamaan nilai dan norma, melainkan pada ketergantungan fungsional, sebagaimana diuraikan oleh Emile Durkheim (1984).

1. Transformasi Sistem Ekonomi: Dari Kolektivisme menu Saling Ketergantungan

Salah satu aspek utama yang menunjukkan pergeseran menuju solidaritas organik dalam masyarakat Oetimu adalah perubahan sistem ekonomi. Dahulu, masyarakat lebih mengedepankan kerja kolektif berbasis gotong royong. Namun, seiring berjalannya waktu, peran individu mulai semakin terspesialisasi sesuai dengan kebutuhan sosial dan ekonomi yang ada. Hal ini terlihat jelas dalam interaksi di pasar desa, yang tergambar dalam kutipan berikut:

"Di pasar desa, para petani menjual beras, sementara nelayan menawarkan ikan segar. Mereka saling bertukar barang tanpa perlu uang, karena mereka tahu bahwa semua orang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan bersama." (Nesi, 2024).

Dalam perspektif sosiologi sastra, kutipan ini mencerminkan realitas transisi ekonomi dalam masyarakat tradisional yang beralih menuju sistem yang lebih kompleks. Dalam solidaritas mekanik, individu menjalankan aktivitas ekonomi yang seragam; sedangkan dalam solidaritas organik, setiap individu memiliki peran khusus yang saling melengkapi. Menurut analisis Durkheim (1984), ketergantungan ekonomi antarindividu dalam komunitas adalah ciri utama solidaritas organik. Dalam konteks ini, petani dan nelayan tidak lagi berkolaborasi dalam satu jenis pekerjaan, melainkan memiliki fungsi masing-masing yang berkontribusi pada keseimbangan sosial. Dengan kata lain, sistem pertukaran ini bukan sekadar interaksi ekonomi, tetapi juga suatu mekanisme sosial yang menjaga keberlanjutan hubungan antarindividu. Lebih jauh lagi, fenomena ini juga menyoroti bagaimana pergeseran menuju solidaritas organik dapat menghadirkan tantangan baru. Meskipun sistem ini memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan struktur ekonomi yang lebih maju, hal itu juga bisa melemahkan kohesi sosial jika hubungan yang terjalin tidak didasari oleh nilai-nilai kolektif yang kuat. Oleh karena itu, peran komunitas dalam menjaga keseimbangan antara spesialisasi kerja dan kebersamaan menjadi faktor krusial dalam memelihara harmoni sosial.

2. Adaptasi terhadap Perubahan Sosial: Kolaborasi dalam Pembangunan Infrastruktur

Selain dalam ranah ekonomi, solidaritas organik di masyarakat Oetimu juga terlihat dalam cara komunitas tersebut menangani kebutuhan infrastruktur dengan lebih terorganisir, sesuai dengan spesialisasi peran masing-masing. Hal ini tercermin dalam pernyataan berikut:

"Ketika sekolah desa membutuhkan perbaikan, semua orang berkontribusi sesuai kemampuan mereka. Ada yang menyumbangkan kayu, ada yang menyediakan tenaga, dan ada yang mengumpulkan uang. Tidak ada yang merasa dirugikan." (Nesi, 2024).

Analisis terhadap kutipan ini menunjukkan bahwa masyarakat Oetimu beralih dari sistem kerja kolektif tanpa spesialisasi yang jelas menjadi suatu sistem yang lebih terstruktur dengan pembagian peran yang spesifik. Dalam solidaritas mekanik, setiap individu melakukan tugas yang serupa tanpa adanya pembagian peran yang signifikan. Sebaliknya, dalam solidaritas organik, individu berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang mereka miliki. Di lihat dari perspektif sosiologi sastra, representasi ini menggambarkan

bagaimana masyarakat tradisional mulai beradaptasi dengan perubahan sosial menuju struktur yang lebih kompleks. Dalam teori (Durkheim, 1984), spesialisasi peran ini merupakan indikator utama dari terbentuknya solidaritas organik. Di sini, individu tidak lagi terikat oleh kesamaan budaya dan norma, melainkan lebih pada keterkaitan fungsional dalam sistem sosial yang lebih luas.

Namun, perubahan ini juga membawa tantangan sosial baru. Meskipun sistem kerja yang lebih terspesialisasi dapat meningkatkan efisiensi, hal ini berpotensi menciptakan kesenjangan jika tidak ada mekanisme yang memastikan distribusi peran secara adil. Dalam konteks novel *Orang-Orang Oetimu*, pembagian kerja dalam komunitas masih berlangsung harmonis, tetapi ada risiko munculnya ketimpangan di masa depan jika sistem ini berkembang menjadi lebih hierarkis dan eksklusif.

3. Urbanisasi dan Disintegrasi Solidaritas Sosial

Meskipun solidaritas organik menawarkan fleksibilitas dan efisiensi dalam sistem sosial, transisi ini juga menghadirkan tantangan besar, salah satunya adalah fenomena urbanisasi yang mengakibatkan melemahnya ikatan sosial tradisional. Dalam novel *Orang-Orang Oetimu*, perubahan ini tercermin dalam pernyataan berikut:

"Anak-anak muda mulai meninggalkan desa, mencari pekerjaan di kota. Para tetua khawatir, tradisi dan kebersamaan yang selama ini dijaga akan perlahan menghilang." (Nesi, 2024).

Analisis terhadap kutipan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial di Oetimu mulai mengarah pada disintegrasi sosial; individu-individu mulai meninggalkan komunitas asalnya demi mengejar peluang ekonomi yang lebih baik di luar desa. Dari perspektif (Durkheim, 1984), fenomena ini dapat memicu kondisi disfungsi sosial, di mana individu yang berpindah ke lingkungan baru mengalami kesulitan beradaptasi dengan nilai dan norma yang berbeda. Akibatnya, mereka bisa mengalami anomie, yaitu perasaan keterasingan dan kehilangan identitas sosial yang berpotensi menyebabkan ketidakstabilan emosional dan sosial. Dari sudut pandang sosiologi sastra, fenomena urbanisasi dalam novel *Orang-Orang Oetimu* tidak hanya merefleksikan realitas migrasi penduduk dari desa ke kota, tetapi juga menyiratkan kritik terhadap dampak modernisasi yang kerap kali mengorbankan nilai-nilai tradisional. Kekhawatiran para tetua desa dalam kutipan tersebut mencerminkan bagaimana komunitas yang tetap berpegang pada solidaritas mekanik melihat urbanisasi sebagai ancaman terhadap keberlangsungan budaya dan sistem sosial mereka.

Namun, fenomena ini juga memiliki sisi positif yang patut diperhatikan. Urbanisasi memberikan peluang bagi individu untuk meraih pengalaman baru serta memperluas jaringan sosial mereka, yang pada gilirannya dapat mendatangkan dampak positif bagi komunitas asal mereka. Oleh karena itu, tantangan utama dalam transisi dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik tidak hanya terletak pada bagaimana masyarakat dapat beradaptasi dengan sistem sosial yang lebih kompleks, tetapi juga pada upaya memastikan bahwa perubahan ini tidak menimbulkan disintegrasi sosial yang lebih besar.

Peran Agama sebagai Pengikat Solidaritas Sosial

Dalam perspektif sosiologi sastra, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat ikatan di dalam komunitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi cara novel *Orang-Orang Oetimu* menggambarkan agama sebagai instrumen pengikat sosial yang memperkuat solidaritas mekanik maupun organik. Mengacu pada teori Durkheim (1912), agama dipahami sebagai fakta sosial, suatu struktur yang mengatur perilaku individu melalui norma, ritual, dan kepercayaan yang dianut bersama.

Dalam novel ini, agama tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga memiliki dimensi pragmatis dalam membangun identitas kolektif, menjaga stabilitas sosial, dan membantu masyarakat menghadapi ketidakpastian.

1. Ritual Keagamaan sebagai Perekat Solidaritas Mekanik

Di dalam masyarakat tradisional seperti Oetimu, praktik keagamaan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan berfungsi sebagai pengikat komunitas. Salah satu

gambaran peran agama dalam membangun solidaritas mekanik tampak dalam kutipan berikut:
"Setiap pagi, suara lonceng gereja kecil di Oetimu membangunkan seluruh desa. Bukan hanya sebagai tanda waktu, tetapi juga sebagai panggilan untuk berkumpul dan berdoa bersama." (Nesi, 2024).

Dari sudut pandang Durkheim (1912), ritual keagamaan memiliki fungsi integratif, di mana aktivitas kolektif seperti doa bersama menciptakan kesadaran kolektif yang memperkuat hubungan sosial. Dalam konteks novel, keberadaan gereja sebagai pusat aktivitas religius tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan. Analisis isi menunjukkan bahwa agama dalam masyarakat Oetimu tidak hanya bersifat individual, melainkan kolektif. Kehadiran lonceng gereja yang membangunkan desa setiap pagi menunjukkan bahwa agama berperan dalam membentuk ritme kehidupan masyarakat. Lebih dari sekadar panggilan untuk beribadah, lonceng gereja menciptakan struktur waktu sosial yang mengoordinasikan aktivitas harian warga, memastikan mereka tetap terhubung dalam satu sistem nilai yang sama.

Selain itu, Durkheim (1912) mengemukakan bahwa ritual-ritual keagamaan merupakan alat untuk mereproduksi solidaritas sosial secara berkelanjutan. Dalam hal ini, kebiasaan berkumpul untuk berdoa tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga menegaskan norma dan nilai yang menjadi fondasi komunitas. Dengan berkumpul secara rutin, masyarakat dapat memperbarui komitmen mereka satu sama lain, sehingga solidaritas tetap terjaga. Namun, dari sudut pandang yang lebih kompleks, ritual keagamaan juga dapat menciptakan eksklusi sosial terhadap individu yang tidak terlibat dalam sistem kepercayaan yang sama. Dalam novel ini, meskipun agama berfungsi sebagai perekat sosial, individu yang tidak aktif mengikuti ritual mungkin mengalami marginalisasi simbolik dan menjadi kurang terintegrasi dalam komunitas.

2. Peran Agama dalam Mengatasi Krisis Sosial dan Solidaritas Organik

Selain sebagai instrumen integrasi sosial dalam solidaritas mekanik, agama juga berperan strategis dalam mengatasi ketidakpastian yang muncul akibat perubahan sosial. Ketika masyarakat dihadapkan pada situasi yang penuh risiko dan di luar kendali mereka, agama menjadi alat yang menawarkan stabilitas emosional serta menciptakan solidaritas untuk menghadapi tantangan. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut:

"Ketika musim kemarau panjang melanda, seluruh desa berkumpul untuk memohon hujan. Mereka percaya bahwa doa bersama akan membawa berkah dari langit." (Nesi, 2024).

Dalam analisis isi, kutipan ini menggambarkan bagaimana agama berperan sebagai mekanisme sosial untuk menghadapi ketidakpastian. Menurut Durkheim (1912), praktik keagamaan sering dijadikan cara oleh masyarakat untuk menyucikan atau mengendalikan fenomena alam yang berada di luar pemahaman mereka. Dalam konteks novel, upacara doa bersama untuk memohon hujan menunjukkan bahwa masyarakat Oetimu sangat bergantung pada interpretasi religius saat menavigasi perubahan lingkungan yang tidak menentu. Dari sudut pandang solidaritas sosial, fenomena ini dapat dipahami sebagai transisi dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik. Pada tahap solidaritas mekanik, masyarakat merespons krisis dengan memelihara kepercayaan kolektif yang sama, seperti melalui ritual keagamaan untuk memohon hujan. Namun, dalam masyarakat yang semakin kompleks, peran agama dalam menghadapi ketidakpastian bisa berkembang menjadi lebih fungsional, menciptakan ketergantungan antarindividu. Sebagai contoh, dalam masyarakat modern, individu dengan peran spesifik di bidang keagamaan—seperti pemuka agama, teolog, atau akademisi keislaman—mulai mengambil peran lebih besar dalam menjelaskan fenomena alam secara religius. Hal ini menciptakan ketergantungan fungsional yang merupakan ciri dari solidaritas organik.

Dalam novel *Orang-Orang Oetimu*, upaya kolektif masyarakat dalam menghadapi krisis melalui pendekatan religius mencerminkan bagaimana agama tetap berfungsi sebagai perekat sosial yang relevan dalam konteks perubahan sosial. Sementara dalam solidaritas mekanik agama digunakan untuk memperkuat homogenitas sosial, dalam solidaritas organik, agama mulai berfungsi sebagai mediator menghadapi ketidakpastian dan perubahan yang kompleks.

3. Agama Sebagai Sarana Rekonsiliasi Sosial

Agama memiliki peran yang signifikan dalam meredakan konflik sosial dan menciptakan harmoni di dalam komunitas. Sebagai fenomena sosial, agama sering kali berfungsi sebagai alat untuk memulihkan hubungan yang terganggu akibat perselisihan atau perubahan dalam struktur masyarakat. Dalam novel ini, meskipun tidak dijelaskan secara langsung, keberadaan gereja dan ritual keagamaan dalam kehidupan masyarakat Oetimu dapat dipahami sebagai mekanisme rekonsiliasi yang membantu menyatukan individu setelah mengalami konflik atau ketegangan sosial.

Pendapat Durkheim (1912) menyatakan bahwa agama memiliki fungsi rekonstruktif, yakni membantu masyarakat untuk kembali menemukan kesatuan setelah mengalami disrupsi sosial. Dalam novel *Orang-Orang Oetimu*, praktik-praktik keagamaan berpotensi berperan dalam menjembatani nilai-nilai yang bertentangan antara generasi muda dan tua, serta antara individu yang mendukung modernisasi dan mereka yang ingin mempertahankan tradisi.

Namun, dari sudut pandang yang lebih kritis, agama juga dapat menjadi alat kontrol sosial yang membatasi kebebasan individu. Ketika agama digunakan untuk menegakkan norma sosial yang terlalu ketat, individu-individu yang tidak sesuai dengan ekspektasi komunitas dapat mengalami tekanan sosial yang besar. Dalam konteks ini, meskipun agama berfungsi sebagai pengikat sosial, ia juga berpotensi menciptakan batasan yang menghambat dinamika sosial dalam komunitas.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap novel *Orang-Orang Oetimu* dengan pendekatan sosiologi sastra dan teori solidaritas sosial dari Émile Durkheim, penelitian ini mengungkap dinamika kompleks solidaritas sosial di masyarakat Oetimu. Awalnya, solidaritas mekanik menjadi dasar kehidupan sosial di sana, yang tercermin melalui kebersamaan komunal, gotong royong, dan ritual keagamaan yang menguatkan kesadaran kolektif. Namun, saat modernisasi dan sistem ekonomi kapitalis mulai merambah, solidaritas mekanik ini menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi memicu fragmentasi sosial.

Saat beralih menuju solidaritas organik, individu mulai mengambil peran yang lebih spesifik dalam komunitas, menghasilkan ketergantungan fungsional yang menjadi ciri khas masyarakat modern. Sistem ekonomi yang berbasis pertukaran, pembagian kerja dalam pembangunan infrastruktur, serta fenomena urbanisasi menunjukkan bahwa masyarakat Oetimu kini tidak hanya bergantung pada kesamaan nilai, tetapi juga pada keterhubungan fungsional antarindividu. Kendati demikian, transisi ini tidak berlangsung tanpa resiko, karena peningkatan spesialisasi peran berpotensi menimbulkan disintegrasi sosial dan alienasi bagi mereka yang meninggalkan komunitas asal.

Tengah menghadapi perubahan sosial yang signifikan, agama tetap berperan penting dalam menjaga keseimbangan solidaritas. Sebagai elemen sosial, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai mekanisme stabilisasi yang membantu mengatasi ketidakpastian dan krisis. Ritual keagamaan yang digambarkan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* menunjukkan bagaimana masyarakat menemukan identitas dan stabilitas emosional melalui praktik kolektif yang memperkuat kohesi sosial.

Dengan demikian, novel ini tidak hanya merepresentasikan kehidupan masyarakat Oetimu, tetapi juga mencerminkan lebih luas bagaimana komunitas menghadapi perubahan sosial yang tak terhindarkan. Pergulatan antara tradisi dan modernitas, kerja kolektif dan spesialisasi peran, serta integrasi dan disintegrasi sosial menjadi tema sentral yang menggambarkan dinamika solidaritas dalam masyarakat yang sedang berkembang. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sastra berfungsi tidak sekadar merekam realitas sosial, tetapi juga mengkritisi sekaligus menarasikan dampak perubahan sosial terhadap individu dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, M., Agustin, T., Hasan, F., & Hernawayanti, T. (2023). Bangunan masyarakat dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis melalui perspektif Emile Durkheim. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4622-4630.

- Damono, S. D. (2020). *Sastra dan realitas sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, É. (1984). *The division of labor in society* (L. Coser, Trans.). New York: Free Press.
- Durkheim, É. (1912). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). New York: Free Press.
- Endraswara, S. (2022). *Sosiologi sastra: Teori, metode, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2021). *Sastra dan ideologi: Kritik sastra berbasis wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2022). *Representasi sosial dalam karya sastra: Perspektif teori sosial kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fathoni, A. (2024). *Dinamika sosial di kota-kota besar Indonesia: Antara solidaritas mekanik dan organik*. Bandung: Humaniora Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Muin, A. (2013). *Perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat tradisional*. Makassar: Universitas Hasanuddin Press.
- Nesi, F. K. (2024). *Orang-Orang Oetimu*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, R. D. (2021). *Estetika sastra dan kritik sosial dalam novel Indonesia modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, D. (2022). *Representasi solidaritas sosial dalam novel berlatar masyarakat pedesaan di Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Ritzer, G. (2011). *Sociological theory* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santoso, H. (2021). *Kapitalisme dan perubahan struktur sosial dalam sastra Indonesia modern*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Teeuw, A. (2021). *Sastra dan sejarah: Perspektif kajian budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto, M. (2016). *Kapitalisme dan fragmentasi sosial dalam masyarakat tradisional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature*. New York: Harcourt, Brace & World.